

PERJALANAN MULTIKULTURALISME DI AMERIKA SERIKAT

Sumarno¹, Jamali², Siti Fatimah³

¹²³Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

*sumarno.ingpbk2016@gmail.com

Abstrak

Pembentukan bangsa Amerika atau negara Amerika Serikat (USA) diawali dengan imigran kelompok putih Inggris dari Eropa. Kulit putih Inggris ini berasal dari daerah kecil yang dikenal Anglo-Saxon dengan latar belakang kebudayaan Anglo. Kehadiran para imigran dari berbagai suku bangsa ke Amerika menyebabkan keberagaman masyarakat semakin kompleks. Tantangan politik, ekonomi, pendidikan, dan agama menantikan kebijakan yang berpihak kepada seluruh lapisan masyarakat atas dasar nilai-nilai kemanusiaan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode teori dasar yang menggunakan data literatur yang berhubungan dengan permasalahan yang sedang diteliti, yaitu bersifat kepustakaan (library research). Teknik pengumpulan data menggunakan content analysis atau kajian isi. Hasil kajian menunjukkan bahwa pengalaman Amerika oleh Frontier yang dikenal sebagai gerakan ke arah Barat mengubah banyak perkembangan dalam potret Amerika dalam menemukan tempat tinggal permanen mereka yang dibawa ke Amerika modern merupakan realisasi individualisme dan impian kemakmuran. Amerika modern berbaur dan belajar dalam kehidupan sosial baru dalam budaya Amerika, menghormati dan mengakui identitas diantara mereka, dan berbaur dengan suku, agama, ras, dan antar golongan yang berbeda. Amerika modern telah menunjukkan kapasitas empatik yang tinggi dalam menawarkan semangat nasionalisme, individualisme, dan demokrasi. Multikulturalisme memperkuat semua institusinya karena mereka bukan generasi akhir orang kulit putih, tetapi spontanitas proses yang sedang berlangsung sebagai proyek manusia dalam kebijakan dan kode sosial.

Kata kunci : Multikulturalisme, Pluralisme, Amerika Serikat

Abstract

The formation of the American nation or the United States of America (USA) began with white British immigrants from Europe. These British whites hail from a small area known as Anglo-Saxon with an Anglo cultural background. The presence of immigrants from various ethnic groups to America causes the diversity of society to become more complex. Political, economic, educational and religious challenges await policies that are in favor of all levels of society on the basis of human values. The research method used is the basic theory method using literature data related to the problem being studied, namely library research. Data collection techniques use content analysis or content review. The results of the study show that the American experience by Frontier which is known as the movement towards the West changed many developments in the American portrait in finding their permanent residence which was brought to modern America is the realization of individualism and the dream of prosperity. Modern Americans mingle and learn in the new social life in American culture, respect and recognize identity among them, and mingle with different ethnicities, religions, races, and between different groups. Modern America has demonstrated a high empathic capacity in offering a spirit of nationalism, individualism, and democracy. Multiculturalism strengthens all of its institutions because they are not the final generation of white people, but the spontaneity of an ongoing process as a human project in social policies and codes.

Keywords: Multiculturalism, Pluralism, United States of America

I. PENDAHULUAN

Ditinjau dari sejarahnya, Amerika Serikat sekitar dua ratus tahun yang lalu sampai dengan tahun 1960-an diperintah oleh orang Inggris berkulit putih, yaitu *White Anglo Saxon Protestan* (WASP). Mereka pertama kali bermigrasi ke benua Amerika pada abad ke-17 karena negaranya mengalami krisis ekonomi, politik dan agama yang berkepanjangan (Mahrudi, 2022). Kolonialisme di Amerika Serikat telah memposisikan

orang kulit putih yang disebut *Euro-American* sebagai penduduk mayoritas, dan menempatkan penduduk kulit berwarna khususnya kulit hitam sebagai minoritas. Dominasi orang kulit putih dalam bidang politik, ekonomi, dan pendidikan memicu terjadinya konflik dengan orang kulit berwarna yang memperjuangkan kesamaan hak sebagai sesama warga negara Amerika Serikat. Selanjutnya, banjirnya imigran dari kawasan Asia dan belahan dunia lainnya ke Amerika Serikat menambah ketegangan sosial dan politik di negara ini (Masunah, 2011).

Dunia baru Amerika yang sebelumnya dikenal dengan dunia lama (*old world*) dimana suku Indian (Indian Amerika) sudah ada berabad-abad bahkan jutaan tahun sebelum datang imigran dan menjadi penghuni baru adalah mereka etnis Indian merupakan *Native American*. Mereka yang hidup berkelompok dalam wilayah dan tersebar ke beberapa wilayah negara bagian (*states*). Penghidupan mereka adalah bercocok tanam dan berburu. Alam lingkungan sebagai sandaran hidupnya. Salah satu warisan dari Indian Amerika ini yang sekarang kita kenal, yaitu tanaman tembakau (*tobacco*) dan kentang (*potato*). Pada awal sejak kedatangan kulit putih Inggris ini persepektif mereka kulit putih ini bahwa Indian tidak dikenal dan diabaikan dan bahkan tidak diperhitungkan dan menilainya apakah Indian ini sebagai orang atau setengah orang. Mereka kulit putih berpandangan bahwa *Indian Native* Amerika ini *Savage, Cruel* (Mahrudi, 2022).

WASP menguasai seluruh lapisan kehidupan sosial dan mengambil paham rasisme yang dibawa dari Anglo-Saxon. Sistem nasional pemerintah AS dirancang dengan melembagakan *racism* dan *discriminated* golongan kulit hitam dari Afrika dan etnis lain diluar mereka adalah budaya dominan dan etnis lainnya sebagai minoritas. Sistem pemerintahannya mengadopsi monokulturalisme, yang berarti hanya ada satu budaya, yaitu WASP. Masyarakat Amerika sejak awal heterogen, dibawah monokulturalisme terjadi pemisahan di area publik, sekolah, transportasi sekolah, dan lain-lain. WASP dalam hubungan individu memungkinkan minoritas mempraktekkan kebiasaan nilai-nilai budaya asal secara individu atau kelompok dalam komunitas mereka. Sementara di tempat kerja mengikuti sistem nasional rasis pemerintah.

Pada akhir abad ke-20 sejak John F. Kennedy mencalonkan dan menjadi presiden Amerika Serikat pada tahun 1960-an melalui gerakan multikulturalisme di bawah "hippi" atau "hippy" berjuang oleh mereka untuk menghilangkan monokulturalisme. Presiden Kennedy adalah seorang Katolik dalam agama, dan hitam oleh ras Irlandia. Amerika Serikat di bawah multikulturalisme tidak ada lagi monokulturalisme. Tidak ada lagi yang unggul sebagai budaya dominan dan inferioritas sebagai minoritas. Multikulturalisme merealisasikan nilai-nilai suci, kebebasan, dan kesetaraan. Multikulturalisme Amerika menghormati dan menerima lingkungan luar lainnya sebagai plastisitas dalam kemampuan belajar, berubah, untuk beradaptasi dengan lingkungan baru seperti yang ditunjukkan dalam mengatasi tahun 1930-an dan 1970-an dalam krisis ekonomi.

Multikulturalisme memperkuat semua institusinya karena mereka bukan produk akhir kulit putih, tetapi refleks proses yang sedang berlangsung sebagai proyek manusia dalam kebijakan sosial dan kode sosial (Mahrudi, 2022).

Sejak berdirinya negara Amerika Serikat yang diawali dari para imigran membentuk koloni-koloni di beberapa negara bagian yang ketika itu masih belum genap 50 negara bagian. Amerika Serikat sampai menjelang kemerdekaannya tahun 1776 adalah koloni Inggris dibawah pemerintahan Inggris. Gerakan revolusi sampai mencapai kemerdekaannya dari pemerintah Inggris pelaku-pelakunya adalah orang-orang kulit putih Anglo Saxon. Tahun 1776 adalah sebagai proklamasi kemerdekaannya yang memisahkan diri dan terbatas dari kolonialisme Inggris dan pemerintahan Inggris. Amerika Serikat sebagai *nation state* dengan feberasi 50 negara bagian (*state*) dan Washington DC adalah ibu kota negara pemerintahannya. Deklarasi kemerdekaan diproklamasikan 4 Juli 1776 tidak hanya mendeklarasikan lahirnya Amerika Serikat sebagai *new nation* juga dengan mengedepankan filsafat kemerdekaan manusia yang menjadi kekuatan dinamis ke seluruh belahan dunia (Policy, 1973).

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode teori dasar yang menggunakan data literatur yang berhubungan dengan permasalahan yang sedang diteliti, yaitu bersifat kepustakaan (*library research*). Teknik pengumpulan data menggunakan *content analysis* atau kajian isi (Alistiana et al., 2020).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pemerintah WASP dan Pluralismenya

Kemerdekaan bangsa Amerika sampai dengan tahun 1776, Amerika Serikat sebagai *nation* dikuasai oleh dan dibawah pemerintahan kelompok pejuang kemerdekaan yaitu *White Anglo Saxon Protestan (WASP)* yang menguasai dan menjalankan pemerintahan selama 200 tahun lebih yang berakhir di tahun 1960-an dengan pergantian presiden dari kelompok minoritas dan beragama Katolik dengan presidennya J. F. Kennedy.

Di Amerika muncul serangkaian konsep tentang pluralisme yang berbeda-beda, dari konsep *melting pot* sampai multikulturalisme. Konsep *melting pot* muncul seiring dengan kedatangan imigran dari berbagai pelosok Eropa Barat dan Eropa Timur ke wilayah Benua Amerika yang dikuasai oleh bangsa Anglo-Saxon. Konsep ini masih menunjukkan persepektif yang bersifat monokultur, karena acuan atau “cetakan budaya” yang dipakai untuk “melelehkan” berbagai asal budaya tersebut yang mempunyai karakteristik yang secara umum diwarnai oleh kelompok berkulit putih, berorientasi budaya Anglo-Saxon, dan bernuansa Kristen Protestan, *White Anglo-Saxon Protestan (WASP)*. Menurut Newt Gingrich, juru bicara kongres Amerika, *melting pot* tidak cukup untuk menghadapi gempuran etnisisme. Dalam pandangannya, ketika orang datang ke Amerika, seharusnya

mereka menanggalkan seluruh masa lalunya, kemudian mengenakan identitas baru, yaitu identitas Amerika. Namun penghapusan masa lalu merupakan sesuatu yang muskil. Bahkan orang yang mengaku paling modern sekalipun masih punya kenangan masa lalu (*collective memories*) tentang tanah leluhur mereka di Inggris dan Skotlandia. Padahal mereka hijrah ke dunia baru itu lebih dari dua abad lampau (Jamali dan Abdul Karim, 2016).

WASP sebagai kelompok dominan dengan latar belakang kebudayaan *Anglo Saxon* menguasai seluruh aspek kehidupan dalam tatanan kehidupan sosial bangsa Amerika. Selama WASP ini berkuasa kurang lebih dua abad lamanya menembus ke seluruh batas-batas sosial yang ada dalam tatanan kehidupan bangsanya. WASP dalam pemerintahannya memberlakukan rasisme, kulit putih tergolong WASP sebagai kelompok dominan, sedangkan etnis atau kelompok etnis selain WASP diperlakukan sebagai minoritas. Kelompok minoritas dalam pemerintahan WASP yang rasial sulit untuk menembus masuk ke dalam pemerintahannya. WASP memberlakukan aturan yang ketat bagi kelompok minoritas untuk dapat masuk kedalam pemerintahannya, yaitu harus kulit putih, harus protestan, harus bisa berbahasa Inggris dengan benar dan bagus.

Selama pemerintahan WASP, seluruh kehidupan sosialnya yang ada dalam batas-batas sosial masyarakatnya dipersatukan oleh sistem pemerintahan nasional WASP. Sebagai kelompok dominan dalam pemerintahannya dan juga kebudayaan dominan dalam pemerintahan nasional memberlakukan sistem rasial, yakni dominan dan minoritas. WASP yang rasial dalam pemerintahannya melakukan diskriminasi yang diarahkan ke kelompok minoritas yang seluruh produk kebijakannya selalu lebih menguntungkan kelompok WASP. Diskriminasi terhadap kelompok minoritas (Indian Amerika, kulit putih non WASP, kulit hitam Afrika, Meksiko, Asia, Eropa, Filipina, dan lain sebagainya), bisa dilihat, seperti adanya pemisahan tempat-tempat interaksi sosial masyarakatnya, yaitu segregasi (*segregation*). Segregasi sekolah-sekolah dasar sampai menengah atas dan transportasi angkutan anak sekolah yang diperlakukan adanya perbedaan perlakuannya. Transportasi bus angkutan anak sekolah yang diprioritaskan hanya untuk anak orang kulit putih tergolong WASP. Diantaranya angkutan bus jemputan anak sekolah dan jikalau anak kulit putih wasp terlambat menunggu bus didepan rumahnya tetap ditunggu . Sebaliknya jika anak kelompok minoritas (bisa kelompok tergolong "*colors*") datang terlambat di *halte* menunggu jemputan, busnya langsung pergi tanpa menunggu. *Colors* disini sebutan lain dari kelompok minoritas yang warna kulit selain hitam (*black*). Begitu juga berlaku di asosiasi-asosiasi klub *baseball* dan klub olah raga lainnya (Nieto, 1992). Sebenarnya masyarakat Amerika adalah majemuk (*plural*) atau heterogen namun nampak homogen. Selama pemerintahan WASP berkuasa heterogenitas kebudayaannya yang dipersatukan oleh sistem nasionalnya dimana seluruh komponen masyarakat dengan latar belakang kebudayaan asal mereka yang berbeda-beda harus tunduk kepada WASP dengan

kebudayaan WASP yang rasis. Rasisme WASP yang dibawa dari dunia lamanya berasal dari *Anglo Saxon* yang Kristen protestant. WASP selama dua abad lebih mendominasi Amerika dan bahkan menjadi jati diri bangsanya. Kelompok etnis yang tergolong minoritas batas-batas sosial budayanya tetap lestari dan karena tetap tergolong sebagai golongan minoritas (Suparlan, 1999). Selama pemerintahan WASP berkuasa dengan latar belakang WASP, bangsa Amerika yang masyarakatnya majemuk (*plural*) memberlakukan monokulturalisme dalam pemerintahan nasionalnya. Kenyataan bangsa Amerika dua abad lebih dengan monokultural, yaitu WASP yang dominan sebagai kebudayaan dominan dan yang tergolong minoritas tetap lestari. Mereka yang tergolong minoritas melalui komuniti-komunitinya kehidupan sosialnya tetap hidup dengan kebudayaan-kebudayaan lokal mereka berasal dalam komunitinya (Mahrudi, 2022).

Seiring dengan perkembangan demografi yang semakin memunculkan kenyataan pluralis, imigran dengan latar belakang di luar WASP mulai menuntut pengakuan atas kontribusi mereka dalam membentuk budaya Amerika. Oleh sebab itu, muncullah konsep-konsep alternatif yang disebut dengan *salad bowl*, kemudian konsep *cultural pluralisme* yang dipelopori oleh Horace Kallen (1970). Konsep *salad bowl* mengakomodasi kontribusi berbagai macam budaya di luar WASP untuk memperkaya kebudayaan Amerika. Akan tetapi, semuanya tetap diletakkan dalam suatu kerangka budaya nasional dominan yang disebut sebagai kebudayaan Amerika (Jamali dan Abdul Karim, 2016).

Konsep *cultural pluralisme* embedakan antara ruang publik yang homogen, tempat semua warga bersosialisasi dan berpartisipasi dalam politik dan ruang privat yang penuh keragaman budaya berdasarkan latar belakang masing-masing warga. Pada realitasnya, ruang publik dan privat tidak sedemikian terpisah. Kelompok minoritas dan perempuan menunjukkan bagaimana ruang publik yang netral tidak bisa diwarnai oleh bias budaya yang dominan.

Dari waktu ke waktu, tuntutan pengakuan akan kesetaraan dalam keragaman makin meningkat. Hal ini bisa ditelusuri dari gerakan masyarakat di Amerika untuk menuntut persamaan hak-hak sipil pada tahun 1960-an yang diawali oleh kelompok kulit hitam yang telah dibebaskan dari perbudakan setelah perang saudara. Namun usaha ini tak kunjung menghasilkan kesetaraan hak secara sosial dan politik. Gerakan masyarakat sipil diikuti oleh kaum perempuan pada tahun 1970-an, kemudian diikuti pula oleh kaum berwarna lainnya. Pada tahun 1980-an, istilah multikulturalisme mulai diperkenalkan untuk menggugat dominasi budaya WASP di berbagai bidang, termasuk pendidikan, bahasa, sejarah, dan ekspresi budaya di media massa dan kesusasteraan. Dipelopori oleh sejumlah intelektual, sistem pendidikan dan kurikulum dievaluasi untuk memberikan ruang bagi pengalaman dan ekspresi keberagaman. Sejarah dituliskan kembali untuk mengakui kenyataan keragaman dalam masyarakat.

B. Amerika Era 1960-an dengan Multikulturalisme

Sejak terpilihnya John F Kennedy menjadi presiden Amerika Serikat, tergolong seorang kulit hitam dari Irlandia yang beragama Katolik yang tergolong sebagai minoritas menjadikan Amerika Serikat lebih kokoh tangguh dengan kebudayaan dalam kehidupan manusianya. Berbagai kebijakan yang berkenaan dengan diskriminasi yang diberlakukan oleh pemerintahan sebelumnya dan masyarakat terhadap golongan minoritas dihapus. Penghapusan diskriminasi yang secara bersamaan adanya kemunculan gerakan orang-orang muda yang dinamakan *The Flower Generation* yang berorientasi ke kebudayaan diluar kebudayaan WASP, dan juga dikatakan sebagai awal kemunculan multikulturalisme di Amerika. Mereka yang dinamakan "Hippy" atau "Hippie" menekankan pada kasih sayang yang universal, anti kemapanan (*established*) masyarakat dan kebudayaan Amerika. Mereka "Hippie" mengadopsi berbagai corak kebudayaan hampir seluruh dunia sebagai kebudayaan-kebudayaan mereka yang mereka anggap sebagai eksotik dan dapat digunakan untuk membebaskan diri mereka dari kungkungan kebudayaan WASP(Suparlan, 1999) . Perjuangan yang tergolong kedalam "Hippie" adalah suatu gerakan perjuangan hak asasi bangsa Amerika yang menuntut perlakuan yang sama dalam seluruh tatanan sosial masyarakatnya, masyarakat yang majemuk. Walaupun pada dasarnya kemunculan multikulturalisme yang menuntut persamaan derajat adalah sebuah konflik. Dalam tradisi kebudayaan rasial dengan diskriminasinya bahwa kebudayaan dominan yang berlaku sebelumnya diadopsi menjadi nilai-nilai budaya bangsa Amerika pada tingkat nasional dan tercermin kedalam pranata-pranata (institusi) yang ada di Amerika : pranata politik, pranata sosial, pranata ekonomi, dan seterusnya. Makanya dalam melakukan komunikasi atau hubungan interaksi dalam kehidupan sosialnya muncul dua model ikatan dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya. Ikatan yang terjadi dalam hubungan kerja dan dalam hubungan pribadi (bukan kerja) . Dalam hubungan kerja tercermin dalam seluruh pranata-pranata yang ada yang dominan dengan nilai-nilai budaya WASP (Suparlan, 1999). Dalam hubungan individual pribadi berlakulah nilai-nilai budaya lokal yang berlaku dalam masing-masing komunitinya. Nilai-nilai budaya di atas dibakukan kedalam pranata-pranata Amerika dalam komunitinya yang ada di Amerika pada tingkat nasional. Dalam era monokulturalisme tradisi WASP yang dominan dan dengan etika kulit putih golongan rasial yang superior dan minoritas sebagai golongan rasial yang inferior tersebut masuk dan mewarnai pranata-pranata yang ada dalam masyarakatnya termasuk ciri-ciri ke Inggrisian masuk juga semua kedalamnya. Searah dengan bergesernya jaman ke multikulturalisme merombak seluruh pranata-pranata yang sejalan dengan prinsip-prinsip demokrasi yang memperjuangkan persamaan derajat.

C. Individualisme Bangsa Amerika dan Globalisasi

Manusia Amerika adalah *egaliter (egalitarian)*. Salah satu prinsip didalamnya, yaitu *selfinterest* yang dipakai sebagai acuan dalam bertindak dalam rangka upaya pemenuhan

kebutuhannya untuk dapat terus melangsungkan kehidupannya. Kecendrungan dalam rangka merealisasikan impiannya seluruh energi dikerahkan untuk menghasilkan/memproduksi. Maka dari itu manusia Amerika sebagai bangsa yang beradab selalu terus mengarah pada kerja keras, inovatif, dan efisien untuk mencapai produktifitas yang tinggi.

Individualisme bangsa Amerika dengan impian (*dreams*) pencapaian akan kemakmuran (*prosperity*) sudah menjadi tenunan dalam kehidupan bangsanya. Impian akan kemakmuran individual dan impian kemakmuran juga dalam komunitas dan/atau masyarakatnya. Menengok ke belakang pengalaman bangsa Amerika. Pengalaman bangsa Amerika dengan penjelajahan mencari sesuatu yang baru (*frontier*) dan tercermin dalam gerakan menjelajah ke arah barat Pasifik (*Pacific westward novement*) di kisaran abad 18 dan 19 adalah salah satu realisasi impian dari individualisme. Individualisme bangsa Amerika ada dua nilai-nilai yang disakralkan (*sacred*), yaitu persamaan derajat/kesetaraan (*equality*) dan kemerdekaan/kebebasan (*freedom*). Persamaan derajat atau kesetaraan bisa dimaknai tidak saja secara definitif tapi dalam realitas bangsa Amerika bisa meraih peluang-peluang (*opportunities*) serta pengembangannya yang selaras dibarengi nilai kebebasan (*freedom*) yang terus menjadi inspirasi untuk bebas bergerak (*mobility*) menjelajah ke Barat *Pacific Westcoast* dan ternyata menghasilkan kemajuan-kemajuan pesat: membangun infrastruktur gedung-gedung pencakar langit (*skycrapers*), transportasi yang merubah kawasan wilayah asalnya *wilderness* menjadi kota-kota urban dan bertransformasi menjadi kota-kota metropolitan. Pengalaman dan realisasi impian yang dapat membentuk karakter individu dan kelompoknya, antar individu dan antar kelompok sehingga hidup saling berdampingan, saling mengenal identitas diri individu dan kelompok (etnis, kebudayaan, agama) yang dapat membentuk karakter nasional atau identitas nasional. Berbaur antar individu dan kelompok dan juga antar kelompok lain (*mingling and intermingling*) adalah bukti historis proses amerikanisme yang didalam prosesnya terjadi akulturasi dan asimilasi sehingga menjadi wahah baru/konfigurasi *We are American* (Potter, 1954). Ada tiga faktor utama yang membentuk bangsa Amerika, yaitu: pertama, bahwa jauh sebelumnya Tuhan sudah mendesain (*designed*) menjadikan ada bangsa/orang terpilih dimata Tuhan dengan keunggulan kualitasnya. Yahudi yang pertama kali mengeklaim orang/kelompok pilihannya. Dalam versi George Bancroft diawal tahun 1668 di Masschuset bahwa Tuhan sebelumnya mengarahkan suatu bangsa masuk *wilderness*. Kedua, lingkungan alamnya dimana mereka berada yang memiliki kekuatan yang menentukan dan mempengaruhi serta memberikan respon kolektif dalam kondisi yang berbeda dengan ciri karakter yang berbeda-beda. Frederick J. Turner dalam Frontier Hypothesisnya bahwa alam lingkungan (*environment*) memberikan penjelasan terhadap amerikanisme. Ketiga, sebagai penyelaras terhadap tendensi dalam tata kelola lingkungan fisik yang *safety* sebagai dampak dari pengelolaan eksploitasi seputar lingkungan geografi, cuaca, sumber daya

alam. Sementara para anthropolog memberikan penekanan bahwa manusia menciptakan lingkungan sekunder yaitu lingkungan kota, lingkungan teknologi yang berasal dari nilai-nilai budayanya yang berujung pada kebendaan fisik dan cuaca serta daratan kewilayahan. Harus dipertimbangkan juga pengaruh-pengaruh faktor lingkungan untuk hati-hati tidak ceroboh akan dampaknya. Juga sebagai konsep karakter nasional untuk menanggulangi suatu krisis dan perlu adanya arahan operasional yang *imperative* agar tidak terjadi pemborosan penggunaannya (Mahrudi, 2022).

Karakter bangsa Amerika adalah paradok (*paradox*). Daratan Amerika juga disebut dengan *Land of Contradiction*. Barangkali yang sangat memukau perhatian yang serba kontradiksi dalam kebudayaan Amerika adalah secara bersamaan dalam ujaran formal terjadi seperti dalam kebebasan individu, kesetaraan, meraih peluang, dan keadilan yang secara *de jure* dan diskriminasi secara *de facto* yang menimpa kelompok kulit hitam (*black american*). Daniel Bell (1976) karyanya dalam *The Cultural Contradictions of Capitalism* bahwa Amerika adalah bangsa *shizophrenic* dimana kebudayaannya tenggelam kedalam konsumerisme, hedonisme, sedangkan struktur masyarakatnya di atas gaungan hemat, kerja keras, mandiri, serta efisiensi (Luedtke, 1987). Globalisasi Amerika pasca Perang Dunia II ditandai dengan era kemakmuran ekonominya. Kemakmuran ini suatu realisasi impian bangsanya dari nilai budaya kerja keras, menjelajah, menciptakan peluang di era 60-an dengan era keemasan. Boom ekonominya yang ditandai dengan ekspor dan impor dalam perdagangan internasionalnya. Namun kemakmuran tersebut mengalami kemunduran di era 70-an. Bangsa Amerika sudah dua kali mengalami krisis ekonomi di tahun 1930-an dan di tahun 1970-an. Krisis tahun 70-an ini banyak mengundang perhatian para pemikir bangsanya. Di bidang ekonomi dan bisnis bahwa kerja keras yang sudah menjadi nilai budaya bangsanya harus melakukan redefinisi, terutama dalam hubungan kerja di pranata-pranata ekonomi dan bisnis, juga dalam pranata pemerintahan. Dari perspektif manajemen harus melakukan perubahan haluan seperti salah satu diantaranya dalam perusahaan terkemuka di Amerika, yaitu General Electric, General Motor, dan yang lainnya. Model manajemen harus direview mengingat sinyal-sinyal ekonomi di beberapa belahan dunia Asia sedang menata restrukturisasi perekonomian dan manajemen industrinya. Ada pemikir lain Ed Mc Gaa dalam *America Can Learn From Indian Value* (Bender, 1984: 77-81), yang mengumandangkan bahwa bangsa Amerika harus kembali ke nilai-nilai tradisional, diantaranya menoleh ke kebudayaan indian dan nilai-nilai budayanya dimana sebagai *native indian* yang perhatian pokoknya adalah mengenai alam lingkungan dan pelestariannya. Ada empat *commandements* dalam nilai budaya tradisional Indian : *pertama*, dalam ekologi dan pelestarian lingkungan sebagai sumber penghidupan (*respect fo mother earth*); *kedua*, nilai sekuler dibarengi dengan nilai religius (*respect for great spirit*); *ketiga*, hormat terhadap sesama manusia yang berbeda dalam suku, ras, keyakinan keagamaan, dan seterusnya (*respect for fellow man*); *keempat*, hormat terhadap kemerdekaan individu

dan mobilitas individu serta individu atau bangsa yang merdeka yang terbebas dari kolonialisasi (*respect for individual freedom*). Juga dari sisi manajemen berkembanglah teori-teori dan praktek kerja seperti halnya teori X dan Y, (MacGregor, 1960) dan teori Y (Ouchi, 1981). Satu contoh dari General Electric dimana manajemen sebelumnya model *Top* dan *Down* berubah ke manajemen partisipatif. Dalam manajemen partisipatif mengutamakan kerja tim (*teamwork*) dimana pembagian kerja terbagi ke dalam kelompok kecil. Di sini bangsa Amerika di era krisis 1970-an melakukan *Adjustment to New Cultural and Environments* sebagai respon diluar dunianya dimana banyak negara-negara Asia waktu itu melakukan restrukturisasi perekonomian dan bisnisnya, yang dari perspektif dalam dunia Amerika bangsanya sedang merebak *stagflasi* dan pengangguran, inflasi, ekonomi dan stagnan.

D. Kesetaraan Ras

Fenomena sosial lain yang menarik dikomentari adalah dewasa ini AS menyaksikan hubungan yang baik antara masyarakat kulit hitam dan masyarakat kulit putih. Terciptanya hubungan yang membaik antara masyarakat kulit hitam dengan masyarakat kulit putih dalam masyarakat AS itu tidak terjadi begitu saja, akan tetapi melalui proses sejarah yang panjang. Setelah mengalami masa suram perbudakan yang panjang pada masa yang lampau, nasib orang-orang kulit hitam lambat laun mengalami perbaikan. Sampai dengan tahun 1960-an, di negara-negara bagian di kawasan selatan negara AS, praktik-praktik diskriminasi dan segregasi masih diberlakukan kepada masyarakat kulit hitam. Ada restoran, sekolah, toilet, dan tempat-tempat khusus tersendiri yang hanya diperuntukkan bagi orang-orang kulit hitam yang terpisah sama sekali dengan fasilitas-fasilitas umum yang secara khusus diperuntukkan bagi masyarakat kulit putih.

Dalam perkembangan selanjutnya, timbulah kesadaran baru di kalangan orang-orang kulit putih sendiri untuk menghapuskan segala bentuk perbudakan, diskriminasi dan segregasi karena praktik-praktik demikian tidak sesuai sama sekali dengan nilai-nilai kebebasan, persamaan, keadilan dan perikemanusiaan (HAM). Tokoh seperti Abraham Lincoln merupakan figur penting yang berjuang bagi terhapusnya praktik-praktik diskriminasi dan perbudakan semacam itu. Sementara banyak pula tokoh-tokoh masyarakat hitam yang bangkit dan berjuang menuntut diakhirinya segala bentuk diskriminasi rasial atas orang-orang kulit hitam. Tokoh seperti Martin Luther King, Jr adalah tokoh yang dipandang sangat militan dalam memperjuangkan hapusnya diskriminasi rasial atas masyarakat kulit hitam di AS (Dakwah UIN SUKA, 2012).

Setelah kurun waktu 1960-an, orang-orang kulit hitam di seluruh AS sudah dapat memasuki universitas-universitas dan sekolah-sekolah, bekerja di berbagai restoran, bank-bank, rumah sakit-rumah sakit, dan kantor-kantor pemerintah serta swasta, bersama-sama dengan orang-orang kulit putih. Sejak saat itu, era baru telah menyingsing dalam lembaran sejarah AS sebagai suatu bangsa yang sering menyuarakan penegakan demokrasi dan HAM. Duka nestapa dan penderitaan panjang masa lampau yang dialami

oleh masyarakat kulit hitam sebagai akibat praktik-praktik perbudakan, diskriminasi dan segregasi itu sudah lama terlupakan terutama di kalangan generasi baru AS.

Dewasa ini, masyarakat kulit hitam AS tidak lagi disebut sebagai orang-orang "Negro", tetapi disebut "Black American". Sebutan dan penamaan ini merefleksikan suatu proses terwujudnya integrasi sosial dan integrasi nasional dalam kehidupan AS sebagai suatu bangsa. Proses ini dibarengi oleh semakin membaiknya hubungan masyarakat kulit putih dengan masyarakat kulit hitam dalam kehidupan masyarakat AS. Tidak jarang terjadi perkawinan antara pria kulit putih dengan wanita kulit hitam atau sebaliknya, suatu hal yang tidak terjadi pada masa-masa yang lampau. Seorang ahli sejarah sosial dan presiden Bard College, Leon Botstein, mengamati situasi hubungan dan interaksi yang membaik antara masyarakat kulit hitam dan masyarakat kulit putih ini dengan mengatakan,

"...we have increased the mutual acceptance and tolerance of blacks and whites, and a generation of young has grown up in a world where there is deep-seated recognition that the color line is not only an illegal but reprehensible basis of judgement".

"... kita telah meningkatkan sikap saling menerima dan saling toleransi antara masyarakat kulit hitam dan masyarakat kulit putih, dan suatu generasi muda telah tumbuh dalam suatu dunia di mana terdapat pengakuan yang mendalam bahwa perbedaan kulit tidak saja illegal tetapi merupakan suatu dasar sangkaan dan penilaian yang patut dicela" (Dakwah UIN SUKA, 2012).

Pengamatan Leon Botstein, yang dimuat sebagai hasil wawancara dalam majalah U.S.News and World Report, edisi 5 Juli 1982, memang merefleksikan sosok kenyataan-kenyataan sosio-kultural yang hidup di tengah-tengah masyarakat AS dewasa ini. Situasi ini tentunya sangat penting dan strategis bagi terciptanya dan terbinanya integrasi sosial dan integrasi nasional yang memperkuat pluralitas kehidupan bangsa Amerika (Dakwah UIN SUKA, 2012).

E. Keragaman dalam Kesatuan

Amerika Serikat sebagai negara adikuasa masih menyiratkan fenomena-fenomena budaya lain yang menarik. Amerika Serikat sebagai negara yang didatangi banyak imigran dari mancanegara menyimpan panorama kemajemukan, keragaman dan pluralitas nilai yang berkembang dan mengakar hidup didalamnya. Profesor Saltzman dari Pusat Pengkajian Kebudayaan pada Universitas Columbia, New York, menyimpulkan bahwa *"America is the totality of people who live here"* (Amerika adalah keseluruhan masyarakat yang hidup di sini). Bahkan beliau dalam ceramahnya yang berjudul *"American Arts and Values"* mengatakan bahwa sulit untuk menemukan nilai-nilai asli Amerika karena keragaman dan pluralitas masyarakat yang tinggal di dalamnya membawa dan memiliki nilai-nilai kultural etnis sendiri-sendiri.

Keragaman dan pluralitas masyarakat berikut nilai-nilai yang dianutnya mempertegas AS sebagai negara para imigran. Dalam sejarah awal berdirinya negara AS,

banyak imigran dari Italia, Spanyol, Inggris, Jerman, Belanda, India, Cina, dsb., yang berdatangan ke Amerika untuk mencari sukses, keberuntungan dan kebahagiaan di negeri Paman Sam yang dijuluki sebagai "*land of opportunity*" itu. Dalam proses perkembangan selanjutnya, para imigran tadi menjadi bagian integral dari bangsa Amerika yang sampai saat ini masih tetap memelihara dan mempertahankan serta melestarikan kultur etnisnya masing-masing. Bahasa, tradisi, cara hidup dan kebiasaan-kebiasaan yang berasal atau dibawa dari tanah asal leluhur tetap mereka pelihara dengan cara mewariskannya kepada generasi baru mereka yang lahir di Amerika Serikat.

Di New York, misalnya, komunitas Yahudi-Amerika tetap mempertahankan dan melestarikan adat-istiadat, tradisi, bahasa dan bahkan agama mereka di tengah-tengah kelompok-kelompok etnis lainnya. Dalam realitas kehidupan sehari-hari di New York, orang sudah terbiasa menyaksikan dan mendengarkan penggunaan bahasa Spanyol di toko, restoran, stasiun subway, dan tempat-tempat umum lainnya. Petunjuk-petunjuk pada dinding-dinding kereta api bawah tanah selain ditulis dalam bahasa Inggris juga ditulis dalam bahasa Spanyol. Begitu juga di China Town, pusat kelompok etnis Cina bertempat tinggal, bahasa dan tradisi budaya Cina dipelihara dan dipertahankan oleh masyarakat pendukungnya. Papan-papan nama pada toko-toko mereka, mereka tulis dalam bahasa Cina dengan menggunakan huruf-huruf Cina yang besar-besar kemudian di bawahnya mereka tulis dalam bahasa Inggris.

Di tengah-tengah keragaman dan pluralitas masyarakat AS dengan berbagai nilai-nilai yang dilestarikannya, ternyata bahasa Inggris belum merupakan bahasa resmi, walaupun bahasa tersebut dipakai untuk menuliskan Konstitusi Amerika. Memang sudah ada beberapa negara bagian (beberapa waktu yang lalu California) yang mengesahkan bahasa Inggris sebagai bahasa resmi. Namun masih belum semua negara bagian di AS yang menjadikan bahasa Inggris sebagai bahasa resmi. Dari fenomena sosial budaya yang penuh dengan pernik-pernik mosaik ini, sosok kebesaran Amerika dapat dilihat dari keragaman nilai, tradisi, paham, seni dan kultur. Keragaman dan pluralitas ini diikat oleh perasaan kesatuan sebagai bangsa Amerika. Keragaman dalam kesatuan dan kesatuan dalam keragaman (*unity in diversity*) inilah yang barangkali menjadi ciri khas kehidupan bangsa AS. Dengan kata lain, dilihat dari perspektif sosio-kultural, kebesaran AS terletak pada interaksi dialektis-dinamis antarindividu dan antar kelompok etnis yang hidup di negara itu.

IV. KESIMPULAN

Bangsa Amerika berhasil mencapai kemakmuran ekonomi dan kesejahteraan hidup dalam kehidupan sosial masyarakatnya berkat pengalaman dan semangat untuk berubah. Daratan Amerika dengan alam lingkungan yang subur menuntut perlakuan terhadap tata kelola lingkungan yang tepat, meliputi: ekstraksi, eksplorasi, dan pemanfaatannya serta pelestariannya. Dari awal perjalanan perjuangan yang panjang

dan melelahkan terbangun karakter masyarakat bangsa Amerika yang memiliki jiwa sebagai pekerja keras yang terarah untuk mewujudkan impiannya (*dream*) serta mencapai kemakmuran ekonomi bangsanya.

Dalam kehidupan sosialnya perbauran yang dialami melalui penjelajahan (*frontier*) yang bisa dianalogkan "mencari rumah baru" membuktikan bahwa interaksi dalam kehidupan sosial bisa saling mengenal antar sesama individu dalam komunitas dan antar sesama kelompoknya yang berbeda-beda, baik dalam hal etnis, keyakinan agama, dan lain sebagainya. Pengalaman *frontier* memberi pelajaran bagi bangsa Amerika baik secara individu maupun kelompok yang selalu menjadi *spirit* untuk melakukan perubahan dalam segala aspek kehidupannya kearah pembangunan fasilitas infrastruktur, disamping bidang pemerintahan dan administrasinya yang dapat merubah dunianya untuk kemakmuran individu, kelompok, maupun komunitasnya. Pengalaman *frontier* menempa inovasi serta penyesuaian diri (*conformity*) dalam interaksi sosial masyarakat dan bangsanya.

Paradigma yang dibangun adalah jaminan keamanan hidup bersama dengan ketersediaannya yang terus bertransformasi dan mencerminkan kenyataan dari kehidupan sosial masyarakat dan bangsanya. Budaya yang ada dalam masyarakat selalu responsif yang menjadikan bangsa Amerika sensitif terhadap perubahan-perubahan lingkungannya internal dan eksternalnya. Sifat responsif dengan menunjukkan bahwa *achievement, success, dan adaptive* sebagai nilai-nilai budaya bangsa Amerika yang selalu terus berorientasi berpikir ke depan menjadi pedoman dalam menilai untuk menjadi lebih baik. Dengan ketekunan dan kerja kerasnya dalam bertindak menjadi pandangan hidup (*world view*) dalam kehidupan sosial sehari-hari masyarakat dan bangsanya. Ketepatan dalam bertindak di atas menjadikan bangsa Amerika dapat keluar dari krisis ekonomi dan lingkungannya yang dialami.

Pengalaman berdemokrasi selama WASP berkuasa lebih dari dua abad dalam menegakkan multikulturalisme dari praktek monokulturalisme akhirnya bisa terwujud. Penegakan demokrasi diterapkan melalui kulturalisme sehingga menjadi pedoman dalam tatanan kehidupan sosial bermasyarakat dan bernegara. Multikulturalisme tidak terbatas sebagai *issue*, akan tetapi menjadi aspek fundamental dalam kenyataan sosial. Bangsa Amerika bukan produk akhir orang kulit putih, namun suatu perjuangan yang terus berproses sebagai *human projects* dalam kebijakan-kebijakan sosialnya, dan menunjukkan bahwa masyarakat Amerika yang sebenarnya adalah multikultural.

V. DAFTAR PUSTAKA

Alistiana, L., Aswirna, P., & Ariani, Y. (2020). Analisis Penggunaan Model Reciprocal Teaching Berbasis HOTS terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Peserta Didik pada Materi IPA Sekolah Dasar. *Tarbiyah Al-Awlad: Jurnal Kependidikan Islam Tingkat Dasar*, 10(2).

- Dakwah UIN SUKA. (2012). *multikulturalisme-amerika-serikat-sebuah-pembelajaran-sosiokultural*. Dakwahuinsuka. [multikulturalisme-amerika-serikat-sebuah-pembelajaran-sosiokultural/](#)
- Jamali dan Abdul Karim. (2016). *ISLAM DAN PENDIDIKAN PLURALISME: Melacak Kemungkinan Aplikasi Pendidikan Berbasis Multikultural*. CV Arfino Raya.
- Luedtke, L. S. (1987). *MAKING AMERIKA: The Society and Culture of United States*, United States Information United States Information Agency. Division for The Study of United States.
- MacGregor, D. (1960). *The human side of enterprise* (Vol. 21, Issue 166.1960). New York McGraw-Hill.
- Mahrudi, I. (2022). Hidup Bersama Berbagi Dalam Masyarakat Yang Beragam: Pengalaman Bangsa Amerika Dengan Multikulturalisme. *Jurnal Alternatif-Jurnal Ilmu Hubungan Internasional*, 13(1).
- Masunah, J. (2011). Konsep dan praktik pendidikan multikultural di amerika serikat dan indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 17(4).
- Nieto, S. (1992). *Affirming diversity: The sociopolitical context of multicultural education*. ERIC.
- Ouchi, W. G. (1981). *How American Bussiness Can Meet The Japanese Challenge*. esley Publishing Company.
- Policy, U. (1973). *American. Economy Review*. 353-7.
- Potter, D. M. (1954). *ECONOMIC ABUNDANCE AND THE AMERICAN CHARACTER*. The University of Chicago Press, Ltd.
- Suparlan, P. (1999). Kemajemukan Amerika: Dari Monokulturalisme ke Multikulturalisme. *Jurnal Studi Amerika*, 5, 35–42.